

# BAB I

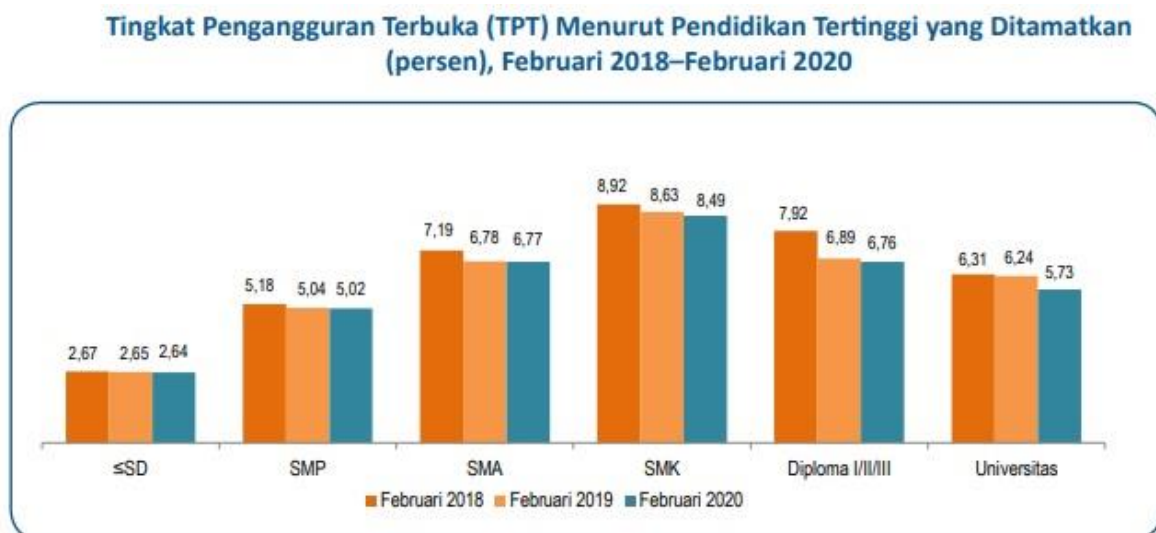
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengangguran di Indonesia masih menjadi masalah yang serius, saat ini ada kurang lebih 10,58 juta orang yang menjadi pengangguran (Thomas, 2020). Keadaan ini diperparah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diasumsikan tumbuh cukup rendah, diperkirakan sampai akhir tahun 2020 itu minus 0,4-1 persen. Menyebabkan lapangan kerja yang tercipta biasanya mencapai sekitar 500.000 itu tidak mampu tercapai dan hanya mencapai 300.000 (Karunia, 2020).

Pengangguran (tunakarya) ialah istilah yang diberikan untuk orang yang tidak bekerja sama sekali atau orang yang sedang mencari pekerjaan. Umumnya, pengangguran disebabkan karena jumlah pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada (Quipper, 2020). Terdapat dua jenis tingkat pengangguran yang menyumbang angka tertinggi di Indonesia, yaitu pengangguran dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan lulusan perguruan tinggi yang mengenyam pendidikan strata 1. Pada bulan Februari 2020 tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang tertinggi adalah SMK dengan nilai 8,49% dan tingkat perguruan tinggi atau universitas memiliki nilai 5,73%. Hal ini dapat terus meningkat atau bisa jadi turun bila para lulusan dari setiap bidang institusi ataupun dari universitas tidak memberikan dorongan dan motivasi bagi para alumnya untuk dapat menjadi wirausahawan (Statistik, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada agustus 2019, pengangguran lulusan universitas berjumlah 737.000 orang. Hal ini dapat terjadi karena bertambahnya angkatan berkerja yang tidak terserap sepenuhnya oleh lapangan pekerjaan (Rahayu, 2019).

Data yang di olah dari data kementerian pendidikan tentang minat lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pelaku usaha kecil hanya 6,14%. Data tersebut bisa menjadi catatan bahwa kurikulum pendidikan yang diajarkan di bangku pendidikan saat ini cenderung tidak mendorong seseorang berminat menjadi seorang wirausahawan, tapi lebih tertarik bekerja kantoran. Sekolah tidak lebih banyak mengajarkan keterampilan bagi peserta didik, sehingga tidak cakap dalam persaingan usaha. Hal itu semakin kuat karena hingga kini budaya sebagian masyarakat Indonesia, sebagian besar orang tua, masih berharap anak-anaknya dapat menjadi karyawan sebuah perusahaan ketimbang membuka usaha sendiri. Sehingga secara tidak langung, ketika makin tinggi (tingkat pendidikannya), orang malas jadi pengusaha. Karena di bayangan mereka ingin menjadi karyawan (Tempo, 2012). Dimana pada lingkup perguruan tinggi, pihak universitas selalu memberikan *output* yang berorientasi pada ijazah dan pekerja namun bukan pada ilmu dan menciptakan lapangan pekerjaan (Kunjana, 2016).



**Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Sumber : (Statistik, 2020)

Salah satu solusi untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia adalah kewirausahaan. Kewirausahaan memegang peran penting dalam kehidupan perekonomian negara, salah satunya

adalah di sektor ketenagakerjaan (Cahyu, 2017). Dengan menjadi wirausahawan, seseorang dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan demikian, kehadiran wirausahawan akan membuat sektor industri hidup dan berjalan dengan semestinya sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran yang sebelumnya kesulitan untuk mencari pekerjaan (beritagar, 2018). Oleh karena itu, kementerian perindustrian (Kemenperin) dan Kementerian Koperasi dan UKM berkomitmen terus berupaya meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia, diantaranya dilakukan melalui sejumlah pelatihan, pengembangan usaha mikro kecil dan menengah atau UMKM dan bimbingan teknis. Serta akan menyiapkan kredit usaha rakyat (KUR) dengan bunga rendah sebesar 9%. Di tahun 2017, tidak menutup kemungkinan bahwa bunga KUR akan turun dan stabil. KUR merupakan salah satu strategi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengusaha di Indonesia (Walter, 2017).

Kewirausahaan sangatlah penting bagi sektor perekonomian dimasyarakat, dengan adanya individu atau sekelompok orang yang melakukan suatu usaha akan sangat berpengaruh bagi perekonomian negara. Ditambah lagi seorang wirausahawan merupakan seseorang yang sangat inovatif dan kreatif, dapat memotivasi dirinya dan orang lain untuk mampu melanjutkan hidupnya tidak hanya dengan bergantung menjadi karyawan disebuah perusahaan (beritagar, 2018). Peran wirausaha dalam perekonomian suatu negara adalah: Menciptakan lapangan kerja, Mengurangi pengangguran, Meningkatkan pendapatan masyarakat, Mengombinasikan faktor-faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal, dan keahlian), Meningkatkan produktifitas nasional, Mendorong pertumbuhan ekonomi, Mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial, Mendorong terciptanya masyarakat adil dan Makmur, Menggerakkan kegiatan ekonomi, Mendorong inovasi produk baru, Mendorong produktivitas SDM (Sumber Daya Manusia), Terjalannya silaturahmi (Bec News, 2016).

Wirausahawan memiliki produktivitas yang baik dan mampu untuk mengombinasikan faktor-faktor produksi seperti ketersediaan bahan alam, sumber daya manusia atau ketenagakerjaan, modal dalam sektor ekonomi dan keahlian-keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk dapat menciptakan

sebuah peluang inovasi bisnis berupa produk atau jasa yang kemudian akan dapat meningkatkan taraf hidup perekonomian masyarakat (Bec News, 2016).

Meski kewirausahaan memiliki peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, nyatanya angka jumlah wirausahawan di Indonesia yaitu 3,1% dari total jumlah penduduk kurang lebih 260 juta jiwa atau kurang lebih adalah 8,06 juta jiwa penduduk Indonesia yang menjadi wirausahawan (Siregar, 2019). Mengutip data data dari *US News and World Report* dalam *2019 Best Countries* menunjukkan, dimensi kewirausahaan Indonesia berada di peringkat 50 dari 80 negara yang disurvei. Sementara di tingkat ASEN Indonesia menduduki posisi nomor dua dari bawah dari 7 negara ASEAN yang di survei. Memiliki hasil penilaian 0,7 dari skala 1-10 hampir mendekati nilai 0. Hal ini tergolong masih buruknya kewirausahaan yang ada di Indonesia (Jayani, 2019).

Untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia. Pemerintah mengharapkan kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan kampus, serta pihak lain untuk dapat menghasilkan individu yang niat dan mau menjadi *entrepreneurship*. Mahasiswa dan mahasiswi merupakan target sasaran yang paling potensial untuk menumbuhkan kewirausahaan (kominfo, 2017).

Perilaku kewirausahaan dapat terbentuk dari niat kewirausahaan. Niat kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) merupakan prediktor pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku kewirausahaan (Wijaya, 2008).

Niat menjadi wirausahawan adalah keinginan seseorang untuk menjadikan wirausaha sebagai sumber profesi yang menjanjikan untuk mencari nafkah dan membuka peluang bisnis baru. *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991). Di samping itu, niat juga menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba, niat menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya

dan niat adalah paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya (Wijaya, 2008). Penggunaan teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari aspek motivasi berwirausaha atau *entrepreneurial intention*, artinya kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, dan kewirausahaan dapat menjadi pilihan kerja dan pilihan karir bagi lulusan perguruan tinggi, apabila memang dalam diri mahasiswa ada niat dan motivasi untuk menjadi seorang entrepreneur (Putra, 2017).

Salah satu sumber *supply* wirausahawan yang potensial menurut pemerintah pusat adalah perguruan tinggi atau kampus. Oleh karena itu, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi juga turut ambil andil untuk dapat menumbuhkan perilaku kewirausahaan di Indonesia. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi adalah dengan pemberian ijin pendirian perguruan tinggi dengan program studi ilmu kewirausahaan (ristekbrin, 2018).

Perguruan tinggi di Indonesia sudah hampir semuanya menerapkan pendidikan kewirausahaan dengan proses yang sangat bervariasi untuk dapat menciptakan wirausahawan muda dengan kreativitas untuk dapat membuat sesuatu yang memiliki nilai baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangible*. Dari berbagai penelitian diperoleh hasil bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diperlukan dalam bidang apapun. (Rahim, 2020)

Perguruan tinggi dapat menerapkan program pendidikan kewirausahaan dengan dua cara yaitu kewirausahaan sebagai mata pelajaran dan mata kuliah. Seta pendidikan kewirausahaan sebagai keahlian yang mengacu pada standar kompetensi. (Wiratno, 2012)

Perguruan tinggi perlu menerapkan mata kuliah pendidikan wirausaha atau *entrepreneurship* agar dapat menumbuhkan rasa keingin tahuan mahasiswa untuk menjadi wirausahawan. Hal ini dapat dibantu dengan penyampaian materi yang diberikan oleh dosen yang mengajar mata kuliah bagaimana caranya agar menjadi wirausahawan yang kreatif dan inovatif. Dalam upaya mewujudkan program tersebut, setiap perguruan tinggi diharapkan mampu: (Wiratno, 2012)

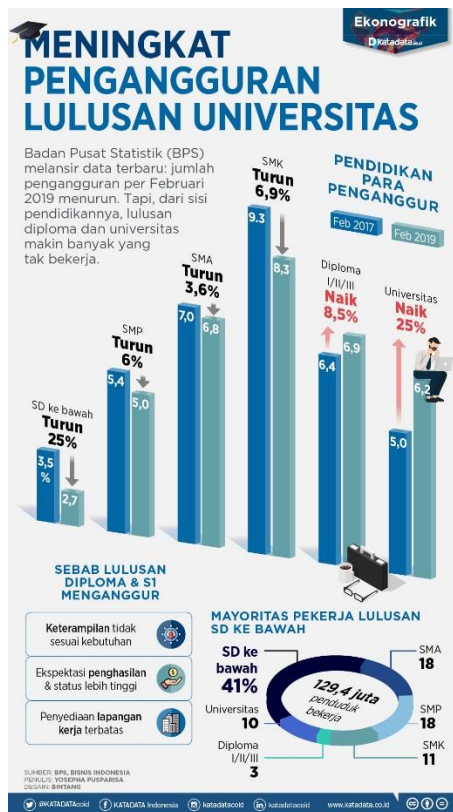
1. Meningkatkan pemahaman dan penjiwaan kewirausahaan di kalangan mahasiswa agar mampu menjadi wirausahawan yang berwawasan jauh ke depan dan luas berbasis ilmu yang diperolehnya
2. Mengenal pola berpikir wirausaha serta meningkatkan pemahaman manajemen (organisasi, produksi, keuangan dan pemasaran)
3. Memperkenalkan cara melakukan akses informasi dan pasar serta teknologi, cara pembentukan kemitraan usaha, strategi dan etika bisnis, serta pembuatan rencana bisnis atau studi kelayakan yang diperlukan mahasiswa agar lebih siap dalam pengelolaan usaha yang sedang akan dilaksanakan. (Ditjen Dikti, 2010)

Inkubator usaha bisnis yang dikelola oleh beberapa staff merupakan fasilitas fisik yang dapat membantu mahasiswa untuk dapat melancarkan usaha bisnis nya dengan berkonsultasi maupun mengikuti program inkubasi untuk dapat mengembangkan bisnis nya mulai dari rancangan, hingga strategi bisnis yang baik dan kemudian dapat memasuki tahap untuk melakukan presentasi kepada pihak calon investor yang mau dan siap untuk menanamkan modal usaha kepada usaha mahasiswa tersebut. Inkubator tersebut meliputi: (Wiratno, 2012)

1. Sarana fisik atau ruang produksi dan fasilitas kantor yang dapat dipakai bersama
2. Kesempatan akses dan pembentukan jaringan kerja dengan jasa pendukung teknologi dan bisnis, sumberdaya teknologi dan informasi, sumber daya bahan baku, dan keuangan;
3. Pelayanan konsultasi yang meliputi aspek teknologi, manajemen, dan pemasaran;
4. Pembentukan jaringan kerja antar pengusaha, dan
5. Pengembangan produk penelitian untuk dapat diproduksi secara komersial (Ditjen Dikti, 2010a).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong perguruan tinggi di Indonesia untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswanya. Direktur Jenderal Pembelajaran dan

Kemahasiswaan Kemendikbud Ismunandar mengatakan, pihaknya ingin makin banyak lulusan perguruan tinggi yang terjun ke dunia wiirausaha. (Humaniora, 2019)



**Gambar 1. 2 Meningkatkan Pengangguran Lulusan Universitas**

Sumber : (Pusparisa, 2019)

Meski kurikulum sudah baik, akan tetapi masih banyak lulusan perguruan tinggi yang enggan menjadi pengusaha. Meningkatnya pengangguran lulusan universitas dikarenakan, perguruan tinggi menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan kedepannya dan tidak selalu memiliki *mindset* bahwa lulusan sarjana itu harus berkerja menjadi karyawan kantor. Oleh sebab itulah perlu adanya dukungan dari Perguruan Tinggi untuk bisa menciptakan lulusan mahasiswa yang kreatif, imajinatif, dan berani beresiko. (BHP UMY, 2015)

Pemerintah telah mendukung untuk agar para masyarakatnya terkhusus lagi para individu yang duduk maupun lulus dari perguruan tinggi untuk dapat membuka lapangan kerja baru atau bisa dibidang menjadi wirausahawan. Walaupun seperti itu, survei yang telah dilakukan oleh Himpunan pengusaha muda Indonesia terkait niat mahasiswa yang ada di Indonesia untuk bekerja di kemudian hari. Dari 5 juta mahasiswa yang masuk ke dalam survei nya, 83% dari di antaranya bercita-cita untuk menjadi karyawan dibanding membuka usaha sendiri, lalu 4% mendadi wiraswasta dan sisanya menjadi anggota dari sebuah lembaga. Perguruan tinggi di sarankan agar dapat memberikan *output* yang diubah dari semula yang berorientasi pada ijazah dan pekerja, namun menjad pada ilmu dan menciptakan lapangan kerja (Kunjana, 2016).

Wakil presiden republik Indonesia periode ke 10 dan 12, Jusuf Kalla mendorong agar para mahasiswa memiliki cita-cita untuk menjadi pengusaha muda. Setiap tahunnya pemerintah menjanging 50 ribu orang untuk menjadi PNS. Dan 10 ribu diantaranya adalah *fresh graduate* program pendidikan strata 1. Sementara, pemerintah mencatat lulusan sarjana di seluruh Indonesia berjumlah sekitar 1 juta orang per tahun. Jadi tidak lebih dari 1% yang menjadi PNS dan lebih dari 90% yang tidak memiliki tempat untuk dapat berkerja menjadi PNS. (Jaramaya, 2018)

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keinginan (niat) untuk menjadi wirausaha adalah *self-efficacy* (Mahshunah, 2010). *Self-efficacy* atau kesiapan diri seorang *entrepreneur* sangatlah penting dikarenakan, ketika individu memiliki ekspektasi hasil yang lebih positif dari pengerjaan wirausaha di masa yang akan datang dengan cara meluncurkan produk atau layanan yang sukses dan menjadi lebih kaya atau puas secara materil. Mereka cenderung lebih memiliki niat yang kuat untuk menjalani sebuah bisnis usaha sendiri. Namun sebaliknya, ketika seseorang memiliki ekspektasi yang buruk seperti takut terlilit hutang, jam kerja yang tidak terduga, maka niat kewirausahaan cenderung sangat rendah. Pada nyatanya niat ekspektasi menjadi wirausaha merupakan faktor utama dan niat seseorang untuk menjadi wirausaha (Santos, 2020). *Entrepreneurial Self Efficacy* (ESE) dapat diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan karena membantu dalam memberikan keterampilan



kritis dan sikap positif terhadap karir dan pada akhirnya mempengaruhi ESE (Pihie and Bagheri, 2010; UNCTAD, 2010).

Namun dalam kenyataannya saat ini masih banyak para pelajar yang kurang memiliki kesiapan diri (ESE) yang tinggi untuk membuka usaha sendiri setelah lulus. Kurangnya ESE di kalangan pelajar ini disebabkan oleh, banyaknya kendala di lapangan saat berwirausaha, di antaranya adalah masih kurangnya pengetahuan dalam berwirausaha, permodalan, rendahnya motivasi untuk memulai usaha bisnis, minimnya fasilitas dan sarana (Nurbaya, 2012).

Dari fenomena tersebut, maka penulis ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mendorong niat mahasiswa untuk menjadi *entrepreneurship*. Apakah faktor-faktor seperti *Entrepreneurial Education* dan *Entrepreneurial Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* di kalangan mahasiswa untuk menjadikannya sebagai salah satu alternative jenjang karir.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tingkat pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi, saat ini ada kurang lebih 10,58 juta orang yang menjadi pengangguran dikarenakan lapangan kerja yang tercipta biasanya mencapai sekitar 500.000 itu tidak mampu tercapai dan hanya mencapai 300.000. Terlebih lagi banyak dari para lulusan mahasiswa yang belum mau untuk menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan untuk dijadikan jenjang karir dan masih banyak yang tetap memilih untuk menjadi pegawai atau karyawan dan PNS. Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa kewirausahaan di kalangan perguruan tinggi menjadi salah satu solusi terbaik untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia dengan cara menciptakan lapangan kerja baru, pemerintah sampai mendukung sistem pendidikan di Indonesia agar dapat menerapkan dan meningkatkan pembekalan kewirausahaan kepada para siswa yang sedang duduk di bangku pendidikan. Oleh karena itu, kementerian perindustrian (Kemenperin) dan Kementerian Koperasi dan UKM berkomitmen terus berupaya meningkatkan jumlah wirausaha

di Indonesia, diantaranya dilakukan melalui sejumlah pelatihan, pengembangan usaha mikro kecil dan menengah atau UMKM dan bimbingan teknis. Serta akan menyiapkan kredit usaha rakyat (KUR) dengan bunga rendah sebesar 9%. Di tahun 2017, tidak menutup kemungkinan bahwa bunga KUR akan turun dan stabil. UR merupakan salah satu strategi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengusaha di Indonesia guna dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Pada kenyataannya pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) di tingkat perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap kesiapan diri seseorang untuk memiliki bekal agar dapat mampu menciptakan ide bisnis dan membuka lapangan pekerjaan baru, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Pemerintah mengharapkan agar perguruan tinggi dapat memberikan pembelajaran dan pembekalan yang baik mengenai kewirausahaan di dalam diri mahasiswa dengan menciptakan inkubator bisnis serta alat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Meskipun kurikulum pendidikan kewirausahaan sudah ada sejak tahun 2010, namun menurut survei yang dilakukan oleh Himpunan Pemuda Indonesia pada tahun 2016 kepada 5 juta mahasiswa ditemukan hasil bahwa hanya 4% dari 5 juta mahasiswa yang mau untuk meneruskan jenjang karirnya menjadi seorang pengusaha. Hal itu memperlihatkan tidak adanya hubungan pengaruh antara *entrepreneurship education* terhadap niat mahasiswa untuk menjadi seorang pengusaha. Sementara pada beberapa pengusaha sukses sekarang ini, mereka mengakui bahwa dalam dunia pendidikan kewirausahaan sangat memberikan dampak dan pengaruh untuk mereka mendapatkan inspirasi dan ide bisnis.

Di sisi lain kesiapan diri untuk menjadi wirausahawan (*entrepreneurial self-efficacy*) para mahasiswa untuk niat menjadi wirausaha sangatlah penting dan berpengaruh secara langsung terhadap tingkat niat kewirausahaan, namun pada kenyataannya masih banyak pelajar yang kurang

siap untuk membuka usaha sendiri setelah lulus, diantaranya masih banyak menemukan kendala di lapangan antara lain kurangnya pengetahuan dalam berwirausaha, permodalan, rendahnya motivasi untuk memulai usaha bisnis, minimnya fasilitas dan sarana. Hal ini dapat didukung dengan pemberian bekal kewirausahaan saat duduk di bangku kuliah agar tingkat niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dapat meningkat dan menjadikan kewirausahaan sebagai salah satu pilihan untuk dijadikan jenjang karir alternatif.

Sehingga berdasarkan rumusan masalah di atas banyak keraguan yang peneliti lihat, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah variabel *entrepreneurship education* memiliki pengaruh positif terhadap variabel *entrepreneurial intention* dan variabel *entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap variabel *entrepreneurial intention*.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan dari rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?
2. Apakah *entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy*?
3. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?
4. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* memediasi hubungan antara *entrepreneurship education* dan *entrepreneurial intention*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah *entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah *entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah *entrepreneurial self-efficacy* memediasi hubungan antara *entrepreneurship education* dan *entrepreneurial intention*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar dapat memberikan manfaat yang baik secara praktis maupun akademis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Dengan penelitian ini, penulis mengaharapkan agar dapat memberikan pengetahuan dan informasi serta referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga penelitian yang serupa dapat meningkatkan penelitiannya sesuai dengan batasan serta saran peneliti khususnya mengenai *entrepreneurship education* dan *entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta informasi mengenai tingkat *entrepreneurial intention* pada diri jiwa mahasiswa di Indonesia sehingga dapat membantu untuk meningkatkan angka kewirausahaan di Indonesia mengenai *entrepreneurship education* dan *entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

## 1.6 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, ditetapkan batasan ruang lingkup penelitian yang berdasarkan pada cakupan dan konteks maupun kriteria yang relevan. Adapun batasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan objek mahasiswa yang duduk di perguruan tinggi pada universitas di Indonesia.
2. Penelitian ini dibatasi pada tiga *variable* yaitu: *entrepreneurship education*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *entrepreneurial intention*.
3. Penelitian ini dibatasi oleh responden yang hanya duduk di bangku kuliah perguruan tinggi dengan berbagai macam jurusan yang ada di Indonesia.
4. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* melalui Google Form.

Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan pada bulan Oktober 2020 hingga bulan Desember 2020.

## 1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Entrepreneurial Education* Terhadap Niat Wirausahaan Di Kalangan Mahasiswa Yang Dimediasi Oleh *Entrepreneurial Self-Efficacy*”. Berikut penulisan penelitian:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang serta permasalahan yang sedang terjadi dan telah dirumuskan ke dalam rumusan masalah, dalam bab ini terdapat pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian yang penulis lakukan. Selain itu, terdapat sistematika dari penulisan skripsi yang menjadi pedoman untuk penelitian.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, berisi berbagai teori yang penulis gunakan untuk membangun penelitian ini. Penulisan teori akan berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan mengenai *entrepreneurship education*, *passion*, dan *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, pendekatan, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan *sample* dan prosedur pengambilan *sample* untuk menjawab semua pertanyaan penelitian.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, peneliti membahas hasil analisa serta pembahasan mengenai hasil *survey* dan analisa melalui program yang terkait dengan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada bab III.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang penulis ambil selama penelitian berlangsung dan berdasarkan dari hasil jawaban penelitian yang telah dijawab oleh responden. Berdasarkan kesimpulan tersebut, adapun saran yang diberikan bagi pembaca baik perusahaan atau individu dan bagi penelitian selanjutnya.